

# **Pengembangan Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid**

**M. Munir**

STAI Darussalam Nganjuk

Email : [m.munir.nganjuk@yhoo.co.id](mailto:m.munir.nganjuk@yhoo.co.id)

**Abstract:** The era of globalization has affected the lives of Indonesians, one of which is the educational aspect, especially in Islamic boarding schools. This can no longer be avoided by pesantren education institutions, especially if these educational institutions want to survive and succeed in the midst of globalization. Therefore, pesantren education institutions should carry out developments in their education, in order to realize efforts to respond and be responsive to the challenges of the times.

Nurcholish Madjid is a Muslim scholar who discusses pesantren education in the modern era, with the idea of modernizing pesantren education. The results of this study indicate that the development of pesantren education with the perspective of Nurcholish Madjid is a way, an effort to change better pesantren education, based on the modernization of Islamic boarding school education, in the sense that the development is carried out in a contemporary (modern) nuance, following the direction of the times, without eliminating the values of authenticity of the pesantren itself (Indegenous), with the fields being developed including curriculum, learning methods and leadership. As for Nurcholish Madjid's thoughts, what can be adopted by education in general is Nurcholish Madjid's desire to create a curriculum that is balanced in emphasis, so that the principle of integrity is realized.

**Keywords:** Development, Islamic Boarding School Education, Nurcholish Madjid.

## Pendahuluan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>1</sup> Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan sebagai sub sistem sosial memiliki peran strategi dalam mendayagunakan potensi manusia agar menjadi lebih baik dan lebih matang. Dengan pendidikan, potensi dikembangkan agar menjelma menjadi suatu kekuatan yang dapat dipergunakan dalam menjalani peranya sebagai manusia berkepribadian utuh yang memiliki integritas ilmu, amal dan iklas.<sup>2</sup>

Melalui pendidikan, manusia terus diasah agar dapat memiliki ketajaman dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya, karena pendidikan menekankan empat pilar dalam semua proses pendidikan yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Dengan kata lain, manusia yang diharapkan adalah manusia yang mampu menghadapi masa depan yang memiliki cakrawala berpikir luas, memiliki ketrampilan tepat guna, memiliki kepribadian mandiri dan bertanggung jawab, serta memiliki pemahaman dan aspirasi terhadap orang lain.

Di negara Indonesia, agama dipandang sebagai sesuatu yang penting sebagai sumber nilai dalam berprilaku. Maka pemerintah menaruh perhatian besar terhadap pendidikan agama, baik dalam sekolah umum ataupun lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu pendidikan agama di sekolah umum dan lembaga-lembaga yang khusus menyelenggarakan pendidikan keagamaan (salah satunya pesantren). Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia terdiri atas lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal. Keduanya memiliki perbedaan, yakni pendidikan Islam formal mempunyai jenjang pendidikan (Ibtidaiyah-perguruan tinggi), sementara pendidikan Islam non formal tidak mempunyai penjenjangan dan kurikulum yang baku, seperti Pesantren (dalam pengertian tradisional).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasa-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), 1.

<sup>2</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 6.

<sup>3</sup>Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 164.

Dari segi terminologi pondok pesantren merupakan intitusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Secara historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Pada prinsipnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, merupakan pusat kegiatan keagamaan murni untuk penyiaran agama Islam. Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Identitas lain yang melekat pada pesantren adalah sebutan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan Islam ortodoks secara konservatif. Selain itu, lembaga pendidikan Islam tradisional ini juga masih tetap eksisi semata-mata mengajarkan kitab kuning yang dikarang oleh ulama-ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Sesuai dengan pendapat Djamal Suherman dan Umi Kulsum, dalam Hasan Basri pendidikan pondok pesantren merupakan institusi-intitusi yang terkenal dengan pengajaran kitab kuning (klasik) dengan metode pengajaran menggunakan sistem *sorogan*, *wetonan*, *bandongan* dan hafalan.<sup>4</sup>

Tujuan dari lembaga pendidikan Islam yang terkenal tradisional ini adalah, secara umum membimbing anak didik (santri) untuk menjadi orang yang berkepribadian Islam, yang dengan agamanya sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Adapun tujuan secara khusus adalah mempersiapkan santri menjadi orang alim dalam mendalami agamanya yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Dengan demikian, tujuan terpenting pendidikan pesantren adalah membangun moralitas agama santri dengan pengamalannya. Ini berarti fokus tujuan pendidikan pesantren adalah memberdayakan santri.<sup>5</sup>

Era globalisasi, dewasa ini dan di masa mendatang, sedang dan terus mempengaruhi perkembangan social budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, selain itu juga mempengaruhi pendidikan, khususnya. Pendidikan Islam khususnya pesantren, yang selain berperan sebagai lembaga pendidikan, juga berperan sebagai lembaga dakwah, tidak luput dari tantangan globalisasi. Hal ini tak bisa dihindari oleh masyarakat muslim, apalagi jika ingin survive dan berjaya di tengah-tengah perkembangan zaman ini, dan bagi pesantren seharusnya merespon tantangan globalisasi tersebut,<sup>6</sup> karena pada dasarnya pendidikan selalu mengikuti arah keinginan pasarnya atau konsumennya (*animo pasar*). Arus globalisasi juga menuntut manusia dikembangkan sebagai manusia yang bermutu (dalam hal intelektual, emosional dan spiritualnya), dan pendidikan yang bermutu adalah suatu harga mati dalam arus globalisasi. Para pakar pendidikan mencatat

---

<sup>4</sup>Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 329.

<sup>5</sup>Ibid., 325

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, M. Phil, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millennium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 133.

beberapa kelemahan mendasar dalam lembaga pendidikan pesantren diantaranya, dipesantren belum banyak yang mampu merumuskan visi, misi, dan tujuan pendidikannya, dalam merespon perubahan cenderung sangat lamban dan sistem pengajarannya kurang efektif dan variatif sehingga cepat memunculkan kejenuhan pada peserta didik.<sup>7</sup>

Dalam mewujudkan pesantren yang bisa lebih eksis di era modern, tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang sering diposisikan sebagai pembaru neomodernis, Nurcholish Madjid atau yang biasa disapa dengan sebutan Cak Nur, menawarkan perlu adanya rekonstruksi tujuan pendidikan pesantren, serta adanya pembaharuan pesantren melalui pola pendidikan. Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dalam aspek kurikulum pelajaran agama masih dominan dilingkungan pesantren, yang pada umumnya berkisar pada bidang Nahwu-shorof, fiqh, aqid, tasawuf, tafsir, hadits, dan bahasa Arab.<sup>8</sup> Dilihat dari apa yang telah ditawarkan oleh Nurcholish Madjid diatas, bahwasanya mengandung arti pesantren harus berusaha membekali santri dengan ilmu yang cukup, baik dalam ilmu keagamaan ataupun ilmu skuler (umum) guna bisa hidup dalam menghadapi tantangan zaman.

Telaah pendidikan pesantren dalam era modern merupakan kajian yang sangat penting, menarik dan sangat urgen, sehingga penulis ingin meneliti lebih dalam lagi bagaimana upaya pendidikan pesantren dalam mengembangkan pendidikannya pada umumnya dan lebih khususnya menurut pandangan Nurcholish Madjid, melalui judul penelitian "Pengembangan Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid".

## **Kajian Pustaka**

### **Pengembangan Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid.**

Sejak awal kehadirannya, pesantren berfungsi sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal dalam mengembangkan dakwah, sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam mengembangkan sistem pendidikan. Jika ditelusuri akan sejarah berdirinya, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membocongi misi dakwah, dan misi dakwah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan.<sup>9</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, dengan sistem pengajarannya pesantren telah berhasil mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang mampu dijadikan

---

<sup>7</sup>Hasan Basri, *Kapita Selekta*, 334.

<sup>8</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 7.

<sup>9</sup>Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren* (Jember: SETAIN Jember Press, 2013), 196.

panutan serta pemimpin bagi kaumnya dengan berbekal ilmu-ilmu agama dan memiliki moralitas yang baik dan sesuai ajaran agama Islam.<sup>10</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang harus dihadapi dan dijawab. Persoalan-persoalan ini adalah persoalan-persoalan yang dibawa oleh kehidupan modern atau kemodernan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern, dan seberapa pesantren mampu menjawab tantangan-tantangan tersebut adalah nilai seberapa pesantren mampu mengikuti arus modernisasi. Jika pesantren mampu menjawab tantangan tersebut, berarti pesantren akan mendapat kualitas sebagai lembaga dengan label modern, jika sebaliknya pesantren yang tidak mampu untuk memberi respon terhadap dunia modern maka pesantren akan mendapat setempel lembaga ketinggalan zaman, kolot dan konserfatif.<sup>11</sup>

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, pesantren yang berperan sebagai pijakan dasar dalam mewujudkan masyarakat madani, masih memiliki beberapa sisi kelemahan. Secara tegas beliau memberi kejelasan, paling tidak minus pesantren terlihat dari segi metodologi yang tidak begitu efisien, penekanan pada hal-hal yang sebenarnya tidak perlu berlebihan, dan lain-lain. Kritik Nurcholish Madjid mengenai lembaga pendidikan pesantren ini dianggap penting, sebab modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya berangkat dari potensi dasar yang dimiliki pesantren yang patut untuk dibumikan kembali sehingga pesantren bisa dikatakan akomodatif dan korelatif dengan tantangan dan perkembangan zaman. Nurcholish Madjid melontarkan ide untuk mengangkat dan mengembangkan citra pesantren dengan tema modernisasi pendidikan Islam tradisional (pesantren), dengan tujuan untuk menuju masyarakat madani. Pesantren dijadikan sebagai pijakan dasar sebab di lembaga ini menyimpan kanzah Islam klasik, di samping itu pesantren adalah sistem pendidikan yang bersifat *Indegenous* Indonesia. Menurut Nurcolish Madjid, semboyan mewujudkan masyarakat madani akan mudah terwujud bila intitusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern.<sup>12</sup>

Secara etimologi modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap atau cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.<sup>13</sup> Kata modernisasi berasal dari bahasa latin "modernus" (modo) yang berarti baru

---

<sup>10</sup>Miftahul Ulum, "Eksistensi Pendidikan Pesantren Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan", *Ta'lim, Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1, No.2, (Juli: 2018), 23.

<sup>11</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 94-95.

<sup>12</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Quantum Teachin, 2005), 6.

<sup>13</sup>Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto*, 16.

saja atau model baru, dalam bahasa Perancis disebut *Moderne*. Sedangkan secara terminologi, karena berbeda-bedanya sudut pandang para ahli, maka modernisasi memiliki banyak arti<sup>14</sup>

Secara sederhana, akan tetapi cukup tajam, perkataan modern berkonotasi dengan Barat. Akan tetapi secara mutlak tidak benar dan tidak bisa disalahkan. Karena pada dasarnya masih banyak yang mengakui bahwa nilai-nilai yang dianggap modern itu memang didominasi dari Barat. Akan tetapi sebenarnya nilai-nilai modern itu sifatnya universal, berbeda dengan nilai-nilai Barat yang lokal atau regional saja. Maka dari itu peradaban modern adalah suatu yang sifatnya universal, yakni ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi tantangan zaman modern pada hakikatnya adalah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan tantangan yang bersifat Barat adalah hanya segelintir akibat dari sampingan, yang pastinya tidak bisa dipisahkan dari fakta bahwa sekarang ini orang-orang Barat dan peradabannya lah yang mendominasi kepemimpinan dunia.<sup>15</sup>

Modernisasi identik dengan pengertian rasionalisasi, dalam buku Islam kemodernan dan keindonesiaan dijelaskan bahwa modernisasi diartikan sebagai proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), menjadi pola berpikir dan tata cara kerja baru yang bersifat akliah dengan tujuan memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal.<sup>16</sup> Modernisasi dalam pandangan Nurcholish Madjid yang berorientasi pada nilai-nilai Islam adalah suatu keharusan, malah kewajiban yang mutlak, modernisasi merupakan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa yang didasari ayat al-qur'an.

Dalam buku Islam Kemodernan dan keindonesiaan Nurcholis Madjid mengartikan menjadi beberapa poin diantaranya:

- 1) Allah menciptakan seluruh alam semesta dengan benar (*Haq*), bukan palsu (*bathil*).
- 2) Allah mengaturnya dengan peraturan illahi (sunnatullah yang menguasai dan pasti).
- 3) Sebagai buatan tuhan yang maha pencipta, alam ini adalah baik, menyenangkan (mendatangkan kebahagiaan duniawi) dan harmonis
- 4) Manusia diperintah oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaanya,
- 5) Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmat dari-nya. Akan tetapi

---

<sup>14</sup>Furkon Saefudin, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddi, Makassar, 2016), 27.

<sup>15</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 95.

<sup>16</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan Kazanah Ilmu-Ilmu Islam, 2013), 208.

hanya golongan manusia yang berfikir atau rasional yang akan mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu.

- 6) Karena adanya perintah untuk mempergunakan akal-fikiran (rasio) itu, Allah melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, yaitu terutama berupa pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berfikir dan tata kerja generasi sebelumnya.

Jadi modernisasi yang berarti rasionalisasi guna memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja yang maksimal, dengan tujuan kebahagiaan umat manusia, adalah sebuah perintah dari Tuhan Yang Maha Esa. Modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah (hukum ilahi atau hukum alam) yang haq. Dalam mewujudkan menjadi modern, manusia harus mengetahui terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam itu (perintah Tuhan). Pemahaman manusia atas alam akan melahirkan ilmu pengetahuan, sehingga modern berarti ilmiah, dan ilmu pengetahuan diperoleh manusia melalui akal (rasionya), sehingga modern berarti ilmiah atau rasional.

Dalam buku kaki langit peradaban Islam Cak Nur mengatakan bahwa rasionalitas adalah *sui generis* dari Islam, artinya hasil yang secara sejati berasal dari ajaran Islam sendiri, bukan sesuatu yang ditambahkan atau didapatkan dari luar. Hal ini dibuktikan dengan adanya para tokoh pemikir Islam, seperti Ibn Rusydi, al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina yang mempersonifikasikan rasionalitas dan religiusitas sekaligus, tanpa ada pemisahan antara keduanya.<sup>17</sup>

Dalam diri manusia memiliki kebenaran insani, namun kebenaran ini tidak boleh diklaim sebagai kebenaran mutlak (Tuhan yang Maha Esa) yang hanya bisa diketahui melalui wahyu (revelation). Hal ini dikarenakan setiap orang harus bersedia menerima lapang dada dan mendengarkan suatu kebenaran dari orang lain. Dengan demikian terwujudlah proser kemajuan yang terus menerus dalam kehidupan manusia yang sesuai dengan fitrah manusia dan selaras dengan watak manusia yang mencari dan rindu atas kebenaran (hanif). Nabi Muhammad menegaskan bahwa setiap kebenaran adalah barang hilangnya seorang muslim, maka barang siapa menemuinya, dimana saja, kapan saja, hendaknya dia memungutnya, dan kebenaran harus dicari walaupun harus ke Negara China. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang muslim adalah seorang yang senantiasa modern, maju, progresif, terus-menerus mengusahakan perbaikan-perbaikan bagi diri dan masyarakatnya.

Harapan dari modernisasi pendidikan pesantren tidak lain adalah mampu menjawab tantangan yang dihadapi dan yang akan dihadapi dimasa-masa yang akan datang, terutama persoalan yang bersangkutan dengan sumberdaya manusia

---

<sup>17</sup>Budhy Munawar Rohman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman Keindonesiaan dan Kemodernan* (Jakarta Selatan: NCMS, 2019), 2745.

yang jauh tertinggal dari dunia Barat.<sup>18</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto*, 227. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan, yaitu mengintegrasikan antara IPTEK dan IPTAQ, guna mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.<sup>19</sup> Dengan demikian, pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi tradisionalnya, yakni: pertama transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, kedua, pemeliharaan tradisi-tradisi Islam dan ketiga, reproduksi ulama.<sup>20</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren dalam mewujudkan masyarakat madani adalah usaha yang bersifat rasional, yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman dalam mewujudkan pendidikan pesantren yang kaya akan intelektual, serta bersifat akomodatif dan korelatif dengan tantangan dan perkembangan zaman.

### **Bidang-bidang yang dikembangkan di Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid**

Secara historis, pesantren yang tergolong sebagai sistem pendidikan Islam di Indonesia, telah memainkan peran yang cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Akan tetapi, dalam pandangan Nurcholish Madjid, pendidikan pesantren masih memiliki banyak sisi kelemahan, sehingga Cak Nur menggagas modernisasi pendidikan pesantren dengan alasan potensi yang dimiliki pesantren patut untuk dibumikan kembali.<sup>21</sup> Dari gagasan tersebut, nampak jelas bahwa Nurcholis Madjid berusaha mewujudkan pesantren yang bersifat kekinian yang sesuai dengan perkembangan zaman, dengan implementasi pengembangan beberapa bidang-bidang yang ada di pesantren. Berikut kejelasan mengenai beberapa bidang-bidang yang dikembangkan menurut Nurcholish Madjid:

#### **1. Tujuan pendidikan pesantren**

Nurcholish Madjid mengembangkan tujuan pendidikan pesantren dengan alasan bahwasanya pendidikan pesantren kurang mampu mengikuti dan menguasai perkembangan zaman, serta relatif sedikitnya pesantren yang mampu merumuskan tujuan pendidikan dan menuangkannya pada tahapan-tahapan program atau rencana kerja. Dalam sisi lain Nurcholish Madjid juga mengatakan tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan produk yang diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntunan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan Dunia abad sekarang).<sup>22</sup> Kondisi seperti ini,

---

<sup>18</sup>Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto*, 227.

<sup>19</sup>Furkon Saifudin, "Modernisasi Pendidikan, 39.

<sup>20</sup>Azyumardi Azra dan M. Phil, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi*, 127.

<sup>21</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 59.

<sup>22</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 19.

menurut Nurcholish Madjid disebabkan karena kecenderungannya tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh kyai atau bersama-sama para pembantunya.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, kyai yang memainkan peran yang cukup sentral dalam pesantren akan mengakibatkan ketidak jelasan arah, sasaran yang akan dicapai oleh pesantren. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena kyai merupakan elemen yang paling esensial dalam suatu pesantren, maka sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren itu semata-mata bergantung pada pribadi kyai. Zamakhsyari Dhofir mengatakan para kyai beranggapan bahwa suatu pesantren diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil, yang mana kyai sebagai sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.<sup>23</sup>

Pesantren yang keberlangsungannya semata-mata hanya atas otoritas kyai, menurut Nurcholish Madjid mempunyai dampak negatif bagi pesantren, dengan alasan, kyai yang memiliki keterbatasan dan kekurangan. Dicontohkan seorang kyai yang kebetulan tidak dapat membaca dan menulis huruf latin, akan cenderung memilih untuk menolak atau menghambat dimasukkannya pengetahuan baca tulis latin dalam kurikulum pendidikan pesantren. Atau seorang tokoh pesantren yang tidak mampu lagi mengikuti dan menguasai perkembangan zaman mutakhir akan lebih memilih untuk menolak mengubah pesantrennya mengikuti perkembangan zaman. Hal ini akan mengakibatkan pesantren akan melahirkan produk-produk yang dianggap kurang siap “lebur” dan mewarnai kehidupan modern. Atau dengan kata lain pesantren akan menghasilkan santri-santri yang memiliki kemampuan-kemampuan terbatas.<sup>24</sup> Maka dari itu, Nurcholish Madjin mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan pesantren tidak hanya menjadikan manusia yang memiliki kesadaran tinggi akan ajaran Islam yang bersifat menyeluruh juga menjadikan manusia yang memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntunan-tuntunan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan Dunia abad sekarang).<sup>25</sup>

## 2. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Salah satu cara penggalan khazanah budaya Islam adalah melalui kitab-kitab klasik, dan ini merupakan suatu unsur yang penting dalam suatu

---

<sup>23</sup>Dhofier, Zamahsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta Barat: LP3ES. 2011), 94.

<sup>24</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 74.

<sup>25</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 19.

pesantren, dan inilah pembeda antara pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Keberadaan pesantren tidak diragukan lagi, karena pesantren berperan sebagai transmisi dan desiminisasi ilmu-ilmu keislaman. Maka dari itu, pengajaran kitab kuning adalah suatu karakteristi dan ciri khas tersendiri bagi pendidikan pesantren.<sup>26</sup> Menurut Nurcholish Madjid dalam aspek kurikulum dalam pendidikan pesantren masih didominasi oleh pelajaran agama, dengan mata pelajaran seperti fiqh (paling utama), aqo'id, nahwu-sharaf (juka mendapat kedudukan penting), dan lain-lain. Sedangkan tasawuf dan semangat serta rasa agama (*religiusitas*) yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan. Nurcholish Madjid mengistilahkan mata pelajaran menjadi dua yaitu "agama dan keagamaan". Penyebutan agama tertuju pada segi formal dan ilmunya saja, sedangkan penyebutan keagamaan lebeh mengarah kepada semangat dan rasa agama (*religiusitas*).<sup>27</sup> Dalam pandangan Nurcolish Madjid, banyak pesantren yang kurang sungguh-sungguh, seakan-akan sambil lalu saja dalam menggarap materi religiusitas ini. Pengembangan dibidang ini dilakukan santri secara individual dan sukarela. Padahal justru inilah yang berfungsi dalam masyarakat modern, bukan malah fiqh atau nahwu-sharaf dan bahasa Arabnya. Dari sisi yang lain, nampaknya pelajaran umum masih dipelajari secara setengah-setengah,sekedar memenuhi syarat atau agar tidak dianggap kolot, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang dapat pengakuan dari kalayak umum, dan inilah mengapa Nurcholish Madjid ingin mengembangkan aspek kurikulum dalam pendidikan pesantren.<sup>28</sup> Berikut akan diperjelas atas pandangan Nurcholis Madjid mengenai mata pelajaran dalam pendidikan pesantren: a. Nahwu-Sharaf, b. Fiqh, c. Aqaid, d. Tasawuf, e. Tafsir, f. Hadits, g. Bahasa Arab.

### 3. Metode pembelajaran

Dalam kutipan Yasmadi, Nurcholish Madjid menemukan bahwasanya terdapat kesalahan metode dalam pembelajaran yang digunakan oleh kyai dalam proses pembelajaran, yang dianggap telah mengabaikan aspek kognitif yang dapat berdampak negatif kepada output pesantren. Dalam tulisan Cak Nur tertulis sebagai berikut:

Pembelajaran adalah kegiatan penyampaian materi, yang dilakukan oleh kyai kepada santri-santrinya. Tetapi dalam pengajaran ini ternyata dalam segi kognitifnya tidak ditekankan, terbukti dengan adanya sistem control

---

<sup>26</sup>Bintu Ulfatul Janah, "Manajemen Pendidikan Pesanter Perspektif Nurcholish Madjid" (Skripsi: STAI Darussalam, Nganjuk, 2019), 68.

<sup>27</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 79.

<sup>28</sup>Nurcholish Madjid, *Blik-bilik Pesantren*, 100-101.

berupa tes atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Disini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya, apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kekreatifan berpikir mereka agak terhambat.<sup>29</sup>

Memang disadari, dalam pendidikan pesantren ada pengawasan ketat, tetapi itu hanya menyangkut tata norma atau nilai seperti halnya perilaku santri. Sedangkan bimbingan dalam mencapai cepat pintar dan cepat selesai hampir dikatakan tidak ada. Jadi pada pendidikan pesantren itu tidak menitik beratkan pada aspek kognitif seperti halnya lembaga-lembaga pendidikan modern sekarang, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik, dan dalam gagasan Nurcholish Madjid adalah menyeimbangkan antara ketiga aspek perkembangan dalam diri santri (kognitif, efektif dan psikomotorik).<sup>30</sup>

Selain itu menurut Nurcholish Madjid yang dikutip oleh Salik, dalam metode pembelajaran di pesantren kurang efisien dikarenakan perlunya waktu yang cukup lama dalam menamatkan sebuah kitab. Hal ini dikarenakan sistem pengajarannya harus menerjemah dulu, sehingga tidak mengherankan bahwa memahami dan menamatkan sebuah kitab begitu sulit dan panjang bagi seorang santri. Tidak jarang seorang santri yang telah mondok bertahun-tahun pulang hanya membawa keahlian mengaji beberapa kitab saja.<sup>31</sup>

#### 4. Kepemimpinan

Pesantren sering dibanggakan dengan pola kepemimpinan yang demokratis, ikhlas dan sukarela. Akan tetapi dalam perkembangan zaman seperti ini klaim-klaim yang seperti itu perlu dipertanyakan lagi, kendati juga banyak kritik-kritik yang bisa dijadikan tolak ukur bagi pemimpin sebuah lembaga pendidikan pesantren. Keritik-kritik tersebut adalah sebagai berikut: a. Karisma, b. Personal, c. Religio-feodalisme, d. Kecakapan teknis.

## Pembahasan

### ***Pengembangan Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid***

Pengembangan pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid adalah modernisasi pendidikan pesantren. Pengertian dari modernisasi pendidikan pesantren adalah usaha mengubah pola berfikir dan tata kerja yang tidak rasional

---

<sup>29</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 25-26.

<sup>30</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 75.

<sup>31</sup>Mohamad Salik, "Pembaharuan Pendidikan Pesantren Studi Atas Gagasan-Gagasan Nurcholish Madjid" *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 15, No. 2 (2012), 60.

menjadi rasional, dengan tujuan agar memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal dan berorientasikan pada nilai-nilai keislaman. Dalam pandangan Nurcholish Madjid pesantren dijadikan objek modernisasi dikarenakan pesantren akan dijadikan pijakan untuk mewujudkan masyarakat yang berperadaban (masyarakat madani) dan potensi pesantren yang patut untuk dimunculkan kembali. Maka dari itu, sebelum dijadikan pijakan pesantren harus ditata ulang agar sesuai dengan tuntutan zaman yang ada (era modern).

Suatu negara atau bangsa yang besar itu mesti ditopang dengan adanya pendidikan yang baik. Sebab pendidikan adalah alat untuk memperbaiki keadaan sekarang dan mempersiapkan hari esok yang lebih baik dan sejahtera. Maka dari itu, kunci pembangunan masa depan Indonesia adalah melalui aspek pendidikan, dengan harapan pendidikan mampu menciptakan individu yang berkualitas dan mampu ikut berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid modernisasi ini adalah suatu kewajiban mutlak yang didasari dengan perintah Tuhan dalam al-Qur'an. Selain itu, hal ini juga dilandaskan atas watak manusi yang mencari dan rindu atas kebenaran. Maka dari itu Nurcholish Madjid menegaskan bahwasanya seorang muslim adalah seorang yang dinamis dan terus berusaha untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam dirinya ataupun masyarakat. Maka dari itu pemaknaan kata modern yang menjadi kata dasar modernisasi berarti suatu kebaikan, hal ini senada dengan ungkapan Anis Masykur yang memaknai modern dengan suatu yang penuh dengan kebaikan dan kemaslahatan.

Dari teori yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan dari setiap tokoh berbeda-beda, tergantung bagaimana filsafat hidup dan kualitas keagamaannya. Jika dikembalikan pada filsafat pemikiran Cak Nur dan kualitas keagamaan seorang santri pesantren ternama, maka dapat disinyalir bahwasanya Cak Nur berusaha untuk menjadikan Islam bernuansa kekinian, dengan begini terciptalah konsep kesatuan, Islam, kemoderan dan keindonesiaan, dengan harapan Islam tidak ketinggalan zaman, dengan memanfaatkan akal pikiran sebagai bekal untuk mewujudkannya. Hal ini sangat mungkin sekali menjadi harapan dari seorang Cak Nur, karena mungkin sekali beliau berkiblat pada pesantren modern Gontor, yang salah satu prinsipnya adalah bebas dalam berfikir, dan ini dianggap sangatlah berharga.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pengembangan pendidikan pesantren perspektif Nurcholish Madjid adalah suatu cara, usaha untuk mengubah pendidikan pesantren yang lebih baik, dengan landasan gagasan modernisasi pendidikan pesantren. Dari gagasan ini dapat diartikan pengembangan yang dilakukan adalah pengembangan yang bernuansa kekinian (modern), mengikuti arah arus perkembangan zaman, dengan tanpa meninggalkan nilai keaslian dari pesantren itu sendiri (Indegenous), dengan artian tetap mempertahankan

keislaman sebagai lebel pesantren, menjaga keaslian pesantren sebagai prodak asli Indonesia dan modern sebagai arus yang harus diikuti sebagai arah perbaikan. Hal ini diharapkan agar pendidikan pesantren tetap eksis di era zaman yang terus berkembang. Selain itu, harapan dari adanya pengembangan ini mewujudkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan ulam'-ulama' melainkan menjadikan manusia-manusia yang berkepribadian dua keilmuan IPTAQ (ilmuan pesantren) dan IPTEK (ilmu modern). Dengan begini pesantren telah berusaha mewujudkan sabda Nabi:

أَبُورَأُولَدِكُمْ فِي زَمَانِهِ

"Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya (masanya)"

### ***Bidang-bidang yang dikembangkan di Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid***

Dari gagasan modernisasi pendidikan pesantrennya, Nurcholish Madjid memberikan tawaran-tawaran beberapa bidang yang perlu untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan potensi-potensi pesantren terkikis karena adanya kelemahan-kelemahan yang dimiliki pesantren di beberapa bidang berikut ini:

#### 1. Kurikulum pesantren

Menurut Nurcholish Madjid, pengimplementasian kurikulum pesantren masih salah jika disandingkan dengan perkembangan zaman. Indikator dari hal ini adalah *pertama* penekakan dalam bidang ilmu fiqh yang terlalu, tidak sebanding dengan aqidah dan tasawuf. *Kedua* adalah bidang tafsir dan hadis yang kurang serius untuk digarap. Indikator *ketiga* adalah ketidak adanya keterbukaan pesantren terhadap ilmu pengetahuan modern. Indikator-indikator diatas tidak selaras dengan beberapa prinsip kurikulum itu sendiri, yaitu prinsip integritas, yaitu menjadikan manusia seutuhnya (antara dzikir dengan berfikir) dan berorientasi pada dunia serta akhirat, dan prinsi relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan masa depan

Jadi dapat disimpulkan Cak Nur menginginkan kurikulum pesantren yang seimbang dalam memberikan jam tayang, tidak hanya memberikan jam tayang lebih pada materi yang dianggap penting di dunia semata dan mengabaikan materi yang dianggap bisa berguna di akhirat. Padahal sejatinya manusia hidup didunia itu untuk mencari saku atau bekal untuk diakhirat, yang mana manusia akan kekal hidup disana dan pada akhirnya manusia akan mati tanpa membawa dunia.

Selain itu, Cak Nur juga menginginkan adanya dualisme keilmuan dalam pendidikan pesantren, yakni ilmu agama dan ilmu umum. Bahkan kalau bisa

menjadikan keduanya seimbang seperti halnya di pondok modern Gontor. Selain itu, hal ini juga terinspirasi dari tokoh muslim yang terkenal di Barat, Ibn Rusydi yang mempunyai dua keilmuan yang sama mempunya. Pemberian ilmu umum ini bertujuan agar santri terakui dikalangan masyarakat dikarenakan adanya bekal ilmu umum. Jika dilihat dari sisi historis, semua ilmu itu dari Islam, baik yang umum atau agama, sehingga taka ada kata haram dalam mempelajari ilmu umum karena pada asalnya orang-orang intelek Barat merupakan pelajar-pelajar univesitas Islam. Berselang waktu, mereka pulang ke Barat dan menghasilkan Raenaisan Barat sehingga menjadikan Barat berkembang dan menemukan ilmu-ilmu baru.

Dari apa yang telah tertera di atas, mengenai pengembangan kurikulum pesantren menurut Nurcholish Madjid yang harus memasukkan tambahan ilmu-ilmu umum yang hanya terkerucut pada ilmu bahasa, itu bisa disinyalir sebagai bentuk usaha untuk mewujudkan integritas dua disiplin ilmu pengetahuan. Akan tetapi menurut peneliti jika dilihat dari sudut pandang era globalisasi ini, penambahan ilmu umum yang hanya terkerucut pada materi bahasa itu dirasa masih kurang, hal ini dikarenakan pada era globalisasi ini teknologi dan sains semakin berkembang pesat, maka tidak cukup kalau dalam pengembangannya pesantren hanya menambah ilmu bahasa, mungkin bisa ditambah dengan ilmu-ilmu yang dicontohkan oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim, diantaranya aritmetika, geografi dan IPA, atau ditambah dengan materi teknologi informasi komunikasi,

## 2. Metode pembelajaran

Dalam pandangan Nurcholish Madjid dalam pembelajaran seharusnya ada sistem evaluasi yang berupa tes atau ujian. Selain itu juga tidak adanya kesempatan santri untuk menyampaikan ide atau gagasan pemikirannya, kedua hal inilah yang menjadi anggapan Nurcholish Madjid bahwa dalam pembelajaran pesantren telah mengabaikan aspek kognitif santri. Mujamil Qomar juga mengungkapkan demikian, santri bukan dilatih untuk kritis dan cermat atas kebenaran suatu pendapat. Hal ini dikarenakan santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangan kyai.

Jadi dalam metode pembelajaran di pesantren, Cak Nur hanya menginginkan adanya pelengkap dari metode-metode yang telah ada (sorogan dan bandongan), dan menginginkan suatu yang baru yang dirasa baik untuk diadopsi. Hal ini sesuai dengan makolah

المُحَافَظَةُ عَلَى قَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَاحِ

“Mempertahankan tradisi lama yang terdapat kebaikan dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik”

Hal ini dilakukan dengan tujuan menyeimbangkan ranah-ranah kecerdasan yang seharusnya dimiliki santri berupa kognitif (tanggap, kritis atas kebenaran), afektif (rasa sepersatuan, sepejuangan dengan sesama santri) dan psikomotorik (ketrampilan). Tidak adanya perkataan Cak Nur yang menyinggung mengenai sorogan dan bandongan dalam pengajaran pesantren mungkin menjadi isyarat bahwa sorogan dan bandongan memiliki nilai plus tersendiri.

Memang benar, sesuai dengan teori yang dikemukakan Anis Masykur yang menganggap bahwa metode sorogan adalah metode pembelajaran yang bernilai positif, karena dianggap telah modern. Akan tetapi, menurut peneliti di era sekarang metode pembelajaran yang disuguhkan pesantren seharusnya ditambah dengan metode pembelajaran yang bisa menjadikan out putnya siap untuk tampil dimasyarakat. Hal ini bisa dicontohkan dengan anggapan santri bisa berpidato dan MC, maka dari itu metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran yang setidaknya bisa mewujudkan anggapan masyarakat, semisal dengan melatih santri untuk menerangkan materi pelajaran sendiri di depan teman-temannya, dan pembelajaran dengan sistem takror.

### 3. Kepemimpinan

Dalam kepemimpinan dalam pesantren Nurcholish Madjid berpendapat bahwasanya, kepemimpinan kyai tidak akan bertahan lama dan akan membawa pesantren kepada ancaman kehilangan peminat karena perkembangan zaman. Tidak adanya usaha kyai untuk mengikuti perkembangan zaman bisa dibuktikan dengan tidak adanya usaha kyai untuk mengubah gaya kepemimpinan yang demokratis. Ketidak demokratisan kiyai sangatlah berpengaruh, kemutlakan keputusan miliknya, sampai-sampai ilmu-ilmu umum tidak diperbolehkan dalam pendidikan pesantren, padahal ilmu-ilmu ini adalah ilmu pelengkap untuk mencari bekal hidup didunia (terkhusus ilmu kecakapan teknis atau skill).

Kepemimpinan kyai yang bersifat personal juga telah menunjukkan bahwa kyai tidak bisa digantikan oleh siapa-siapa. Maka tak heran jika kelak saat kyai wafat pesantren akan terkena kekosongan kepemimpinan. Dalam pandangan Mukani dalam mewujudkan pesantren yang mampu untuk menjawab dan menjaga keeksisan pesantren, maka pesantren harus bersifat demokratis dengan menerapkan kepemimpinan kolektif, dengan wujud mendirikan yayasan guna menopang manajemen pesantren. Dengan begini pemimpin tidak hanya dalam satu komando kyai, akan tetapi dalam wujud kebijakan bersama dengan pengurus yayasan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pemikiran Nurcholish Madjid menginginkan kepemimpinan demokratis dalam pesantren (sistem

kepemimpinan kolektif), karena dengan gaya kepemimpinan seperti ini pesantren akan mampu untuk mengikuti perkembangan zaman (terbuka) dan menjadikan pesantren yang eksisi di era zaman kekinian, serta adanya pendelegasian dalam pesantren yang akan meminimalisir terjadinya kekosongan peminpin, serta menciptakan calon pemimpin yang siap untuk terjun ketika waktunya telah tiba. Semisal menjadikan putra kyai badal atau sudah diberi amanah-amanah berupa tugas-tugas seperti halnya ayahnya, hitung-hitung menjadikan ini sebagai latihan. Bahkan membekali putranya ilmu kekinian guna untuk kesiapan dalam menduduki tugas sebagai pengganti ayahnya, serta memiliki sifat yang terbuka dengan perkembangan zaman.

Memang benar, akan tetapi perubahan wujud kepemimpinan menjadi demokratis dengan sistem kolektif, menurut peneliti dirasa kurang sempurna jika harus mengabaikan karismatik dari seorang pemimpin. Menurut peneliti, factor karismatik dalam hal memimpin suatu organisasi di era sekarang sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan agar memudahkan pemimpin dalam mengarahkan, mempengaruhi dan memotivasi bawahannya, selain itu masyarakat sekarang sangat membutuhkan sesosok pemimpin yang karismatik atau berwibawa, karena sesosok yang semacam ini dapat dianggap mampu membawa mereka pada jalan kebenaran, baik dalam beragama, bermasyarakat, dan berbudi pakerti yang baik.

### ***Pemikiran Pengembangan Pendidikan Pesantren Nurcholish Madjid Perspektif Konsep Pengembangan Pendidikan Umum***

Sepertia apa yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwasanya Nurcholish Madjid memiliki sebuah gagasan yang menjadikan pesantren sebagai objeknya. Jika dilihat dari tujuannya, ini suatu pemikiran yang bernilai positif, karena mengarahkan pesantren kepada suatu perubahan yang bisa menjadikan survaiv. Pengembangan pendidikan pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid seperti apa yang telah tertera di atas, sekiranya telah meberikan petunjuk bahwasanya pengembangan yang dimaksud disini sejalan dengan maksud pengembangan secara umum, yaitu suatu usaha, cara atau proses dalam merubah suatu keadaan menjadi lebih baik dan memiliki pengaruh yang lebih luas dari pada sebelumnya.

Dilihat dari segi prinsip, prinsip yang dimiliki oleh Nurcholish Madjid juga sejalan dengan sebuah teori pengembangan, walaupun dalam kenyataanya Cak Nur tidak memberikan penegasan secara gamblang. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Cak Nur yang memberikan kesimpulan mengenai hadits Nabi bahwasanya seorang muslim adalah seorang yang senantiasa modern, maju, pogresif, terus-menerus mengusahakan perbaikan-perbaikan bagi diri dan

masyarakatnya. Jika ditinjau ulang, hal ini selaras dengan beberapa prinsip pengembangan yang dikemukakan oleh Rifqi Amin, bahwasanya setiap pengembangan harus relevan dengan kebutuhan kehidupan masa kini, bahkan bila perlu beberapa tahun kedepan dan setiap pengembang yang telah berhasil dilakukan tidak boleh berhenti, karena pengembangan merupakan suatu proses yang terus berjalan sampai akhir hayat.

Dalam pengembangan yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan atau organisasi yang lain selalu memiliki bebrapa objek atau sasaran, sehingga pengembangan yang akan diimplementasikan berjalan jelas dan terarah. Dari beberapa aspek bidang-bidang pendidikan pesantren yang dikembangkan menurut Cak Nur, kurikulum adalah satu bidang ada yang sama, yang mana bidang ini menjadi tumpuan pengembangan pendidikan umum. Bidang ini menjadi objek pengembangan pendidikan umum dikarenakan kurikulum memiliki peran yang sangat vital, dan dari segi kurikulum inilah suatu pendidikan sudah bisa dikatakan sebagai pendidikan yang ideal. Maka tidak heran jika kurikulum dalam pendidikan umum sering berubah-ubah dari KTSP menjadi K 13.

Jika ditengok lebih kedalam, pendidikan umum berusaha untuk mewujudkan apa yang diungkapkan oleh Cak Nur, yang mengatakan bahwa ilmu Tauhid itu lebih penting dari materi agama yang lain. Hal ini terbukti sebagaimana yang terjadi di sekolahan SMAN 1 Indralaya, Oganilir, Sumsel, yang materi keagamaanya hanya termuat dalam satu bendel buku paket, yang mana dalam penamaanya juga hanya satu nama yaitu pendidikan agama Islam, dan dalam buku paket inilah materi tauhid diperbanyak dari pada ilmu agama yang lain.

Hal ini patut untuk diapresiasi, karena seolah-olah pendidikan umum telah berusaha untuk menjadikan out put nya menjadi manusia yang integritas, yakni menjadikan manusia seutuhnya, antara dzikir dengan berfikir, menyelaraskan kebutuhan dunua dengan akhirat, dan berusaha untuk selalu merelevankan pendidikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, sehingga pada akhirnya mampu menjadikan manusia yang unggul dari segi IPTEK dan IPTAQ, walaupun hanya masih terarah pada segi ilmu tauhid saja. Disinyalir hal ini terjadi karena pendidikan umum mengadopsi teori yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, yang menganggap ilmu tasawuf adalah suatu yang sangat penting pada era modern, sehingga peserta didik harus dibekali ilmu ini untuk kehidupan mereka esok.

### **Kesimpulan**

Sebagai bagian akhir dari apa yang telah penulis paparkan di pembahasan terdahulu mengeni pengembangan pendidikan pesantren perspektif Nurcholish Madjid, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Suatu cara, usaha untuk mengubah pendidikan pesantren yang lebih baik, dengan landasan modernisasi pendidikan pesantren, dengan artian

pengembangan yang dilakukan bernuansa kekinian (modern), mengikuti arah perkembangan zaman, dengan tanpa menghilangkan nilai-nilai keaslian pesantren itu sendiri (*Indegenous*)

2. Bidang-bidang yang dikembangkan di pesantren menurut Nurchilish Madjid dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, kurikulum pesantren, kedua metode pembelajaran dan ketiga adalah kepemimpinan.
3. Pemikiran Nurchilish Madjid yang menjadikan pesantren sebagai objek pengembangan pendidikan secara kusus, juga bisa diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan secara umum, terkhusus pada bidang kurikulum, dengan harapan, pengadosian ini memunculkan kegairahan pendidikan umun terhadap ilmu-ilmu keislaman, serta lekas terwujudnya prinsip integritas dalam mewujudkan out put pendidikan

### **Daftar Pustaka**

Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Jember: SETAIN Jember Press. 2013.

Azra, Azyumardi dan M. Phil. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah-Tengah Millennium III*. Jakarta: Kencana. 2014.

Janah, Bintu Ulfatul. "Manajemen Pendidikan Pesanter Perspektif Nurcholish Madjid" (Skripsi: STAI Darussalam, Nganjuk, 2019).

Rohman, Budhy Munawar. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta Selatan: NCMS. 2019.

Engkoswara dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Saefudin, Furkon. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid". Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddi, Makassar, 2016.

Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2017.

Khoiriyah. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2012.

Ulum, Miftahul. "Eksistensi Pendidikan Pesantren Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan", *Ta'lim, Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1, No.2. Juli: 2018.

Salik, Mohamad. "Pembaharuan Pendidikan Pesantren Studi Atas Gagasan-Gagasan Nurcholish Madjid " *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 15, No. 2 (2012).

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Pramadina. 1997.

Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan Kazanah Ilmu-Ilmu Islam. 2013.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Quantum Teachin. 2005.

Dhofier, Zamahsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta Barat: LP3ES. 2011.